



Pantun Sebagai Media Pembelajaran Sastra Daerah untuk Revitalisasi Nilai-Nilai Moral di Kalangan Generasi Muda

Ari Diana^{1*}, Wiko Antoni², Susilawati³

¹⁻³Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin, Jambi, Indonesia

*Corresponden Author: aridiana045@gmail.com¹

Abstract. *Pantun, as a form of traditional oral literature, plays a crucial role in the development of regional literature learning and character education. This study aims to analyze the application of pantun as a learning medium capable of revitalizing students' character values in the modern era. The study was conducted through a literature review of several relevant scientific articles, including those by Purnama et al. (2023), Andayani (2024), Yoga (2024), and Rozani (2025), all of which discuss the relationship between pantun, learning, and character development. The analysis shows that pantun contains character values such as religiosity, honesty, responsibility, courtesy, hard work, and love of country. Through pantun reciprocal activities, the creation of thematic pantun, and the integration of pantun into a local wisdom-based curriculum, regional literature learning can be an effective means of developing polite, creative, and cultured personalities. The application of pantun in the classroom not only strengthens appreciation for regional literature but also serves as a concrete strategy for revitalizing national character. Thus, pantun is no longer merely a legacy of oral tradition, but rather an instrument for moral and cultural education relevant to the needs of 21st-century education.*

Keywords: *Character Education; Local Culture; Pantun; Regional Literature Learning; Revitalization*

Abstrak. Pantun sebagai bentuk sastra lisan tradisional memiliki peranan penting dalam pengembangan pembelajaran sastra daerah dan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pantun sebagai media pembelajaran yang mampu merevitalisasi nilai-nilai karakter peserta didik di era modern. Kajian dilakukan melalui telaah pustaka terhadap sejumlah artikel ilmiah yang relevan, antara lain karya Purnama dkk. (2023), Andayani (2024), Yoga (2024), dan Rozani (2025), yang seluruhnya membahas hubungan antara pantun, pembelajaran, dan pembentukan karakter. Hasil analisis menunjukkan bahwa pantun mengandung nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kerja keras, dan cinta tanah air. Melalui kegiatan berbalas pantun, penciptaan pantun tematik, serta integrasi pantun dalam kurikulum berbasis kearifan lokal, pembelajaran sastra daerah dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian yang santun, kreatif, dan berbudaya. Penerapan pantun di ruang kelas tidak hanya memperkuat apresiasi terhadap sastra daerah, tetapi juga menjadi strategi konkret untuk merevitalisasi karakter bangsa. Dengan demikian, pantun tidak lagi sekadar peninggalan tradisi lisan, melainkan instrumen pendidikan moral dan budaya yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Pantun; Pembelajaran Sastra Daerah; Pendidikan Karakter; Revitalisasi; Budaya Lokal

1. LATAR BELAKANG

Sastra daerah merupakan warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat dan menjadi bagian dari identitas kolektif suatu daerah. Salah satu bentuk penting dari sastra daerah adalah sastra lisan, yakni karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan atau *oral tradition*. Dalam konteks pembelajaran sastra daerah, sastra lisan memiliki posisi strategis karena mampu mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan estetika lokal yang tidak selalu ditemukan dalam teks sastra modern.

Sastra lisan meliputi semua bentuk ekspresi bahasa yang disampaikan secara lisan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bentuk-bentuk sastra lisan di Indonesia antara lain, dongeng/cerita rakyat (legenda, mite, fabel), Pantun, gurindam, syair lisan,

tembang, nyanyian rakyat, pepatah-petitih, peribahasa, mantra, dan doa adat, Pidato adat, petuah ninik mamak, atau pidato pernikahan adat, Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung sistem pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat.

2. KAJIAN TEORI

Fungsi Sastra Lisan dalam Pembelajaran Sastra Daerah

Dalam konteks pendidikan, sastra lisan dapat dijadikan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Fungsi utamanya antara lain, fungsi edukatif, mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang dapat dijadikan teladan. Misalnya, cerita *Malin Kundang* mengajarkan bakti kepada orang tua. Fungsi estetika dan linguistik, memperkenalkan keindahan bahasa daerah serta memperkaya perbendaharaan kata dan gaya bahasa tradisional. Fungsi sosialisasi budaya, membantu peserta didik mengenal tradisi, adat istiadat, serta kearifan lokal daerahnya. Fungsi identitas dan pelestarian bahasa daerah, pembelajaran sastra lisan membantu memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerah dan mendorong pelestarian bahasa daerah. Fungsi kreatif dan Literasi, menginspirasi siswa untuk menulis ulang, memodifikasi, atau mementaskan ulang cerita lisan dengan pendekatan modern (drama, film pendek, atau animasi).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Beberapa metode yang efektif untuk menjadikan sastra lisan sebagai sarana pembelajaran sastra daerah antara lain, Pendekatan partisipatif: melibatkan siswa dalam *praktik bertutur*, pementasan cerita rakyat, atau lomba pantun. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*): mengaitkan kisah lisan dengan kondisi sosial-budaya masa kini. Pendekatan terdisipliner: menghubungkan sastra lisan dengan bidang sejarah, antropologi, dan bahasa daerah. Digitalisasi sastra lisan, yaitu mendokumentasikan cerita lisan dalam bentuk audio, video, atau teks digital untuk memperluas jangkauan pembelajaran. Proyek lapangan (*Field Study*): siswa diajak mewawancarai penutur asli (tokoh adat, pendongeng, atau kiai kampung).

Ada beberapa tantangan dalam mengajarkan sastra lisan, antara lain menurunnya jumlah penutur asli, kurangnya bahan ajar berbasis sastra lisan, dan. minimnya perhatian generasi muda terhadap budaya daerah. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan sastra lisan ke dalam kurikulum muatan local, antara lain adalah dengan melibatkan komunitas

budaya dan seniman daerah, mengadakan festival atau lomba sastra lisan di sekolah dan universitas. Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan adalah mendorong penelitian dan dokumentasi sastra lisan secara sistematis. Sastra lisan bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam pembelajaran sastra daerah. Melalui pemanfaatannya dalam pendidikan, peserta didik tidak hanya mengenal warisan budaya leluhur, tetapi juga belajar menghargai keberagaman, memperkuat identitas, dan mengembangkan daya cipta dalam dunia sastra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sastra Lisan sebagai Pembelajaran Sastra Daerah

Sastra daerah merupakan warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat dan menjadi bagian dari identitas kolektif suatu daerah. Salah satu bentuk penting dari sastra daerah adalah sastra lisan, yakni karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan atau *oral tradition*. Dalam konteks pembelajaran sastra daerah, sastra lisan memiliki posisi strategis karena mampu mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan estetika lokal yang tidak selalu ditemukan dalam teks sastra modern. Sastra lisan meliputi semua bentuk ekspresi bahasa yang disampaikan secara lisan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bentuk-bentuk sastra lisan di Indonesia, antara lain: dongeng/cerita rakyat (legenda, mite, fable, dan lain-lain), pantun, seperti gurindam, syair, mantra, dan doa adat, tembang, nyanyian rakyat, pepatah-petitih, peribahasa, pidato adat, petuah ninik mamak, dan pidato pernikahan adat. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung sistem pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat.

Dalam konteks pendidikan, sastra lisan dapat dijadikan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Fungsi utamanya antara lain: fungsi edukatif: mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang dapat dijadikan teladan. Misalnya, cerita *Malin Kundang* mengajarkan bakti kepada orang tua. Fungsi estetika dan linguistic: memperkenalkan keindahan bahasa daerah serta memperkaya perbendaharaan kata dan gaya bahasa tradisional. Fungsi sosialisasi budaya: membantu peserta didik mengenal tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal daerahnya. Pembelajaran sastra lisan membantu memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerah dan mendorong pelestarian bahasa daerah. Fungsi kreatif dan literasi: menginspirasi siswa untuk menulis ulang, memodifikasi, atau mementaskan ulang cerita lisan dengan pendekatan modern (drama, film pendek, atau animasi). Beberapa metode yang efektif untuk menjadikan sastra lisan sebagai sarana pembelajaran sastra daerah, antara lain: pendekatan partisipatif: yang melibatkan siswa dalam praktik bertutur, pementasan cerita

rakyat, atau lomba pantun; pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*): yang mengaitkan kisah lisan dengan kondisi social budaya masa kini; Pendekatan interdisipliner: yang menghubungkan sastra lisan dengan bidang sejarah, antropologi, dan bahasa daerah; digitalisasi sastra lisan: mendokumentasikan cerita lisan dalam bentuk audio, video, atau teks digital untuk memperluas jangkauan pembelajaran; dan yang terakhir proyek lapangan (*Field Study*): siswa diajak mewawancarai penutur asli (tokoh adat, pendongeng, atau kiai kampung).

Beberapa tantangan dalam mengajarkan sastra lisan, antara lain adalah: menurunnya jumlah penutur asli, kurangnya bahan ajar berbasis sastra lisan, dan minimnya perhatian generasi muda terhadap budaya daerah. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan sastra lisan ke dalam kurikulum muatan local, melibatkan komunitas budaya dan seniman daerah, mengadakan festival atau lomba sastra lisan di sekolah dan universitas, dan mendorong penelitian dan dokumentasi sastra lisan secara sistematis.

Sastra lisan bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam pembelajaran sastra daerah. Melalui pemanfaatannya dalam pendidikan, peserta didik tidak hanya mengenal warisan budaya leluhur, tetapi juga belajar menghargai keberagaman, memperkuat identitas, dan mengembangkan daya cipta dalam dunia sastra.

b. Pantun sebagai Media Pembelajaran Moral

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan klasik Nusantara yang paling tua dan masih hidup hingga kini. Ia tumbuh dan berkembang hampir di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah berbahasa Melayu dan rumpunnya (Minangkabau, Riau, Jambi, Palembang, Kalimantan, hingga sebagian wilayah Sumatera Utara dan Malaysia). Sebagai bagian dari sastra daerah, pantun bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, komunikasi sosial, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Karena itu, pantun memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam pembelajaran sastra daerah di sekolah maupun perguruan tinggi. Dalam konteks pembelajaran modern, pantun dapat dikembangkan dengan berbagai strategi agar relevan dan menarik bagi generasi muda.

Sebagai bahan ajar kontekstual, pantun dapat digunakan untuk mengajarkan: a. struktur bahasa daerah, diksi, dan makna kiasan, b. nilai-nilai budaya lokal (sopan santun, kerja keras, penghormatan pada orang tua), dan c. keindahan bunyi dan rima, melatih kepekaan estetika siswa. Sebagai model kreativitas siswa, peserta didik diajak menulis pantun sendiri, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, dengan tema kekinian, seperti lingkungan, teknologi atau cinta tanah air. Sebagai media kolaboratif, kegiatan berbalas pantun dapat dijadikan media pembelajaran interaktif yang menggabungkan seni sastra, musik, dan teater, misalnya,

pementasan “Pantun Battle” dalam acara sastra daerah di sekolah. Yang terakhir adalah sebagai sumber penelitian dan dokumentasi. Pembelajaran pantun juga dapat diarahkan pada beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut, antara lain: kegiatan riset sederhana dengan cara mengumpulkan pantun dari masyarakat setempat, menganalisis makna budaya di balik pantun daerah, mendigitalisasi pantun sebagai arsip sastra lisan daerah.

Dengan adanya pembelajaran berbasis pantun diperoleh beberapa manfaat. Manfaat tersebut adalah: meningkatkan apresiasi terhadap sastra daerah, menguatkan identitas budaya dan rasa cinta daerah, menumbuhkan kreativitas berbahasa dan berpikir analogis, mendorong literasi budaya dan estetika, dan menjadikan pembelajaran sastra lebih hidup juga menyenangkan. Implementasi dalam Kurikulum dan Kegiatan Sekolah Pengembangan pantun dapat diterapkan melalui Muatan lokal bahasa daerah. Proyek literasi budaya sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler sastra. Festival pantun daerah atau lomba berbalas pantun. Kolaborasi lintas bidang (misalnya pantun digital atau pantun musikalisasi). Pantun merupakan perwujudan dari kecerdasan linguistik dan emosional masyarakat daerah. Melalui pengembangan pantun dalam pembelajaran sastra daerah, peserta didik tidak hanya mempelajari bentuk puisi tradisional, tetapi juga mewarisi nilai-nilai luhur, rasa humor, kebijaksanaan, dan identitas budaya lokal. Oleh sebab itu, pelestarian dan pengajaran pantun bukan sekadar upaya menjaga tradisi, tetapi juga investasi kebudayaan untuk masa depan bangsa.

Sastra daerah merupakan warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat dan menjadi bagian dari identitas kolektif suatu daerah. Salah satu bentuk penting dari sastra daerah adalah sastra lisan, yakni karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan atau oral tradition. Dalam konteks pembelajaran sastra daerah, sastra lisan memiliki posisi strategis karena mampu mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan estetika lokal yang tidak selalu ditemukan dalam teks sastra modern. Sastra lisan bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi jembatan antara tradisi dan modernitas dalam pembelajaran sastra daerah. Melalui pemanfaatannya dalam pendidikan, peserta didik tidak hanya mengenal warisan budaya leluhur, tetapi juga belajar menghargai keberagaman, memperkuat identitas, dan mengembangkan daya cipta dalam dunia sastra.

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan klasik Nusantara yang paling tua dan masih hidup hingga kini. Ia tumbuh dan berkembang hampir di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah berbahasa Melayu dan rumpunnya (Minangkabau, Riau, Jambi, Palembang, Kalimantan, hingga sebagian wilayah Sumatera Utara dan Malaysia). Sebagai bagian dari sastra daerah, pantun bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, komunikasi sosial, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Karena itu, pantun memiliki

potensi besar untuk dikembangkan dalam pembelajaran sastra daerah di sekolah maupun perguruan tinggi. Pantun adalah puisi lama yang terikat oleh aturan bentuk dan isi. Ciri khas pantun antara lain Setiap bait terdiri dari empat baris (larik). Baris pertama dan kedua berfungsi sebagai sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat berfungsi sebagai isi. Pola rima akhir a-b-a-b.

c. Pantun dalam Pengembangan Pembelajaran Sastra Daerah

Dalam konteks pembelajaran modern, pantun dapat dikembangkan dengan berbagai strategi agar relevan dan menarik bagi generasi muda. Sebagai bahan ajar kontekstual, pantun dapat digunakan untuk mengajarkan struktur bahasa daerah, diksi, dan makna kiasan. Nilai-nilai budaya lokal (sopan santun, kerja keras, penghormatan pada orang tua). Keindahan bunyi dan rima, melatih kepekaan estetika siswa. Sebagai model kreativitas siswa, peserta didik diajak menulis pantun sendiri, baik dalam bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, dengan tema kekinian seperti lingkungan, teknologi, atau cinta tanah air. Sebagai media kolaboratif, kegiatan berbalas pantun dapat dijadikan media pembelajaran interaktif yang menggabungkan seni sastra, musik, dan teater. Misalnya, pementasan “Pantun Battle” dalam acara sastra daerah di sekolah. Sebagai sumber penelitian dan dokumentasi, pembelajaran pantun juga dapat diarahkan ke kegiatan riset sederhana, mengumpulkan pantun dari masyarakat setempat.

Melalui pengembangan pantun dalam pembelajaran sastra daerah, peserta didik tidak hanya mempelajari bentuk puisi tradisional, tetapi juga mewarisi nilai-nilai luhur, rasa humor, kebijaksanaan, dan identitas budaya lokal. Oleh sebab itu, pelestarian dan pengajaran pantun bukan sekadar upaya menjaga tradisi, tetapi juga investasi kebudayaan untuk masa depan bangsa.

d. Penerapan Pantun dalam Pembelajaran untuk Merevitalisasi Karakter

Di era globalisasi dan digitalisasi, krisis karakter menjadi salah satu tantangan besar dunia pendidikan. Nilai-nilai kesantunan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap budaya lokal mulai memudar. Dalam konteks ini, pantun sebagai karya sastra lisan tradisional dapat dijadikan media strategis untuk merevitalisasi pendidikan karakter. Pantun tidak hanya memuat keindahan bahasa, tetapi juga pesan moral, etika, dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Melalui penerapan pantun dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter dapat dihidupkan kembali secara kontekstual, menyenangkan, dan komunikatif.

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan Melayu yang sangat mengutamakan kesantunan berbahasa dan berpikir. Dalam setiap pantun terkandung ajaran moral dan refleksi kehidupan, yang secara alami mendidik manusia agar berperilaku bijak.

Contoh:

Kalau kail panjang sejengkal,
Jangan lautan hendak diduga.
Kalau ilmu belum terpegang,
Janganlah diri hendak bermegah.

Pantun seperti ini menanamkan karakter rendah hati dan kesadaran diri, selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional: membentuk manusia beriman, berakhlak, jujur, disiplin, dan santun.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pantun dapat menjadi sumber penguatan berbagai nilai karakter, di antaranya makna religious Pergi ke surau pagi hari, Bertemu imam membawa kitab. Ilmu dicari bukan sendiri, Tapi dibimbing dengan adab. Pantun ini mendorong pencarian ilmu dengan adab dan keikhlasan. Selanjutnya pantun tentang disiplin dan tanggung jawab Bangun pagi ke ladang padi, Burung pipit berkicau merdu. Siapa rajin bekerja sendiri, Takkan lapar di hari rindu. Pantun ini menanamkan nilai kerja keras dan tanggung jawab. Selanjutnya tentang kejujuran dan amanah. Kalau pisang sudah berbuah, Jangan dipetik waktu mentah. Kalau berbicara jangan berubah, Jaga janji sampai tua, mengajarkan kejujuran dan komitmen. Kemudian pantun tentang sopan santun dan empati Kalau menanam jangan sembarangan, Lihatlah tanah subur dan rata. Kalau berbicara dengan kawan, Pilihlah kata yang sopan di mata. Berikut adalah pantun Cinta Tanah Air Gunung tinggi tempat berawan, Sungai panjang tempat berair Negeri elok jangan dilawan, Jagalah ia sampai akhir, menanamkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap daerah dan bangsa.

Penerapan pantun dalam pembelajaran sastra daerah dapat dilakukan secara inovatif dan integratif untuk menanamkan karakter, melalui langkah-langkah berikut:

Pendekatan Kontekstual dan Apresiatif: Guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan pantun yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa diajak menafsirkan nilai moral dan karakter di balik isi pantun tersebut. Kegiatan Berbalas Pantun: Hal ini berupa usaha untuk membangun kecerdasan sosial dan emosional (karena berbalas pantun menuntut empati dan kepekaan terhadap lawan bicara, misalnya Kesantunan bahasa dan berpikir cepat juga Kreativitas serta penghargaan terhadap budaya. Proyek Kreatif “Pantun Karakter”: Dalam kegiatan ini siswa diminta membuat kumpulan pantun bertema karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, atau cinta lingkungan, kemudian dibacakan atau dipublikasikan (buku kelas,

media sosial sekolah, ini berguna untuk membina konsep fikir kreatif sekaligus pendalaman batin soal karakter baik dalam kontek budaya lokal. Integrasi dengan Pembelajaran Nilai: Guru mengaitkan pesan pantun dengan konteks kehidupan nyata siswa, misalnya pantun tentang kerja keras dikaitkan dengan sikap pantang menyerah dalam belajar. Ini berguna untuk membeikan pengetahuan kepada para siswa terkait kemampuan merealisasikan karakter baik dalam diri mereka secara sosial. Digitalisasi dan Media Multimodal: Pantun dapat dikemas dalam bentuk video pendek, animasi, atau musikalisasi untuk menarik minat generasi digital tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Melalui penerapan pantun dalam pembelajaran, beberapa karakter utama dapat direvitalisasi adalah, Sopan santun dan kesantunan berbahasa. Kecintaan terhadap budaya daerah dan identitas bangsa. Kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas. Kreativitas dan kecerdasan emosional. Sastra daerah merupakan warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat dan menjadi bagian dari identitas kolektif suatu daerah. Salah

Saran

Pantun sebagai salah satu warisan sastra lisan Nusantara memiliki potensi besar dalam pembelajaran sastra daerah yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Melalui nilai-nilai moral, kesantunan, kejujuran, dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya, pantun mampu menjadi sarana efektif untuk merevitalisasi karakter generasi muda di tengah arus modernisasi yang kian deras. Oleh karena itu, pengintegrasian pantun dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkokoh fondasi moral dan spiritual bangsa. Revitalisasi karakter melalui pantun berarti meneguhkan kembali jati diri Indonesia yang berbudaya, beretika, dan beradab.

Pantun bukan sekadar permainan kata berirama, melainkan cermin kebijaksanaan dan etika kehidupan masyarakat Nusantara. Di dalamnya tersimpan ajaran tentang hormat, tanggung jawab, dan cinta terhadap sesama serta lingkungan. Dengan demikian disarankan agar menjadikan pantun sebagai bagian dari pembelajaran. Dengan begitu kita tidak hanya menjaga keberlangsungan warisan leluhur, tetapi juga menumbuhkan kembali nilai-nilai karakter yang mulai memudar di kalangan generasi muda. Revitalisasi karakter melalui pantun adalah upaya kembali ke akar budaya untuk menumbuhkan manusia yang santun dalam kata, bijak dalam tindak, dan luhur dalam budi.

Melalui pembelajaran pantun, pendidikan karakter tidak lagi sekadar konsep, tetapi menjadi praktik nyata yang hidup di kelas dan masyarakat. Pantun mengajarkan kesantunan, kejujuran, dan penghargaan terhadap budaya sendiri. Revitalisasi karakter bangsa dapat

dimulai dari hal sederhana, dari sebaris pantun yang menghidupkan kembali nilai-nilai luhur warisan nenek moyang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan penelitian ini tidak akan berjalan tanpa izin dari pimpinan perguruan tinggi. Untuk itu ucapan terima kasih disampaikan kepada rektor Universitas Merangin dan ketua prodi, serta segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta dosen dosen Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia khususnya yang bersedia membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Andayani, R. (2024). Peran pembelajaran pantun dalam penguatan karakter. *Kabastra: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 25–34. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/kabastra/article/view/1333>
- Febriyanto, D. (2023). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di era revolusi 5.0. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.30599/c54vqh65>
- Halawa, E. (2024). Meningkatkan kemampuan menulis teks puisi rakyat (pantun) melalui penerapan model pembelajaran PjBL di SMP Negeri 6 Satu Atap Ulunoyo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13636>
- Juliani, A., Karmilasari, K., Agustiani, T., Mulyanah, D., & Windiyani, T. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis budaya terhadap karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 144–169. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.43245>
- Kasiyan, K., & Sulistyono, A. (2020). Pengintegrasian pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran kriya kayu pada siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.35032>
- Mulyani, M., & Julianto, J. (2022). Pembelajaran sains berbasis budaya lokal sebagai bentuk integratif pendidikan karakter. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p35-42>
- Pajarianto, H. (2023). Nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Walagri Kebangsaan*, 1(1).
- Purnama, W., Nurjanah, N., & Rahmawati, D. (2023). Analisis nilai-nilai karakter dalam pantun untuk pembelajaran sekolah dasar. *SHES: Journal of Social, Humanities, and Education Studies*, 6(3), 177–185. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/67229>
- Rahmadini, I., & Sumardi, A. (2023). Pengembangan media kartu bergambar berbasis nilai moral dalam mengoptimalkan kreativitas menulis pantun. *Arus Jurnal Pendidikan*, 4(2).

- Rozani, M. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun Besaot masyarakat Belitung. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 55–68. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/20408>
- Sukatin, S., Saputri, A. D., & Rahayu, A. E. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter di MI Plus Nur Rahma Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1). <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.588>
- V., Indrakurniawan, M., Ispan, M., & Salsabila, A. (2024). Pembelajaran budaya terkini: Meningkatkan karakter religius, toleransi, dan patriotisme siswa melalui permainan berbasis kearifan lokal. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32116>
- Yoga, S. N. (2024). Pembelajaran pantun dan dampaknya dalam pembentukan karakter siswa. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 112–123. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/1013>